

**DAKWAH FARDIYAH PENYULUH AGAMA ISLAM DI
BLOK 51 KELURAHAN AIR TEMAM KOTA
LUBUKLINGGAU**

Wawan Sopiyan

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau

wawansopiyanpasundan@gmail.com

Abstrak

Article History
Received : 02-12-2023
Revised : 11-12-2023
Accepted : 23-12-2023

Keywords:

*Da'wah, Fardiyah,
Extension Officer*

Nowadays, with the development of information and communication technology, da'wah activities seem to be activities that are only related to lectures, cults, sermons which are watched either offline or watched on television, YouTube or other new media. The aim of this research is to find out how the fardiyah da'wah activities that were previously exemplified by Rosulullah SAW are also practiced by his people in this increasingly modern era. Researchers used descriptive qualitative methods in this research activity. In the research, it was found that the research object had been carrying out da'wah activities for a long time in an environment far from urban access. The research results show that fardiyah da'wah activities must be carried out with strong intentions, full of sincerity, patience and sufficient religious knowledge. So that fardiyah da'wah runs well and smoothly.

Pendahuluan

Setelah diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad memulai dakwahnya kepada orang-orang terdekat, yakni keluarga. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, Isterinya Siti Khodijah adalah orang pertama yang menerima dakwah nabi

Muhammad pada saat itu. Nabi Muhammad berdakwah secara sembunyi-sembunyi pada lingkungan keluarga dan pada orang-orang dekat yang dikenalnya cukup baik berlangsung selama tiga tahun. Dakwah pada keluarga yang notabene adalah orang-orang terdekat ternyata tetap menemui kendala, mereka ada yang menerima ada juga yang menentang. Abu Lahab, paman nabi Muhammad sangat menentang dakwah nabi Muhammad bahkan memusuhi. Dakwah pada masa sembunyi-sembunyi ini dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad. Setelah dakwah pada lingkungan keluarga dilakukan dakwah pada lingkungan yang lebih luas yakni pada lingkungan masyarakat Mekkah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Islam yang membawa ajaran tauhid pada saat itu begitu asing dalam nalar masyarakat Mekkah karena masyarakat Mekkah sudah sejak lama meyakini tiga ratus enampuluh berhala yang dipajang mengelilingi Ka'bah. Ketika Nabi Muhammad mengajak mereka untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan mereka menolak karena dalam asumsi mereka dengan Tuhan yang begitu banyak saja banyak masalah mereka yang tidak bisa diselesaikan apalagi hanya dengan satu Tuhan saja.

Dewasa ini seiring berkembangnya ilmu dakwah kita mengenal bahwa fenomena dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di awal-awal penyampaian risalah disebut sebagai Dakwah Fardiyah. Dakwah Fardiyah adalah satu dari sekian banyak metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga, kerabat dan tetangga terdekatnya. Dakwah fardiyah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ini ternyata memiliki beberapa keunggulan. Dari sudut pandang komunikasi metode ini lebih mudah menjangkau hati dan fikiran Mad'u atau objek dakwah karena menggunakan komunikasi Interpersonal. Metode ini dianggap lebih dinamis dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang yang didakwahi, serta lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan perubahan.

Dalam teori Gujarat. M. Ira Lapidus menjelaskan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa dan disebarkan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat. Penyebaran agama Islam di Indonesia menurut Lapidus melalui pendekatan-pendekatan budaya. Penyebar agama Islam melakukan penetrasi dengan budaya-budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. (Lapidus, 1989:12) maka tidak mengherankan jika kita menyaksikan bahwa

Islam terlihat begitu ramah terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Afrika maupun di Indonesia. Keramahan orang-orang yang membawa agama Islam terhadap budaya-budaya lokal yang ada di wilayah tempat mereka menyebarkan Islam, membuat mereka diterima juga dengan sangat baik oleh penduduk lokal. Hal ini terlihat hingga saat ini bahwa Islam dan budaya di Indonesia tidak menjadi bahan pertentangan satu sama lain. Ulama-ulama yang membawa Islam melakukan modifikasi konten dari budaya-budaya yang semula beraroma hindu dan budha menjadi alat pengenalan terhadap Islam.

Setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab moral terhadap kebaikan muslim lainnya. Karena Islam bagaikan tubuh yang satu, dimana bila satu organ tubuh mengalami kesakitan, maka seluruhnya akan ikut merasakannya. Begitu juga halnya sesama muslim adalah bersaudara. Keterpurukan seorang muslim kejurang kemaksiatan merupakan tanggung jawab muslimnya untuk memperbaikinya atau menunjukinya kejalan yang benar. Pendek kata, setiap pribadi muslim berkewajiban untuk berdakwah; menyeru kepada kebaikan dan melarang saudaranya seiman dan sekeyakinan dari perbuatan munkar. (Hasbullah, 2014:122)

Selama ini kita menyaksikan kegiatan-kegiatan Tabligh Akbar, ceramah-ceramah agama dan Tausiyah Da'i di televisi, hingga fikiran kita beranggapan bahwa hanya itulah kegiatan dakwah. Metode ceramah seakan mendominasi metode-metode lain hingga masyarakat seolah mendapat siraman rohani hanya pada acara-acara ceramah. Kita melupakan metode dakwah lain yang sebenarnya lebih dekat dan lebih akrab dengan kita. Dakwah fardiyah adalah metode dakwah yang begitu dekat dengan kita, guru ngaji kita melakukannya, orang tua kita melakukannya, kyai kita di Pondok pesantren melakukannya, dakwah fardiyah dilakukan secara individu atau perorangan. Dakwah fardiyah bertujuan untuk mengajak orang lain beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah fardiyah tidak dilakukan secara kolektif, berbeda dengan dakwah jama'iyah atau 'ammah yang melibatkan banyak orang dalam suatu kegiatan dakwah. Dakwah fardiyah lebih menekankan pada pendekatan personal, hikmah, dan keteladanan, serta tidak memerlukan persiapan atau materi yang khusus.

Kondisi dakwah masyarakat sekarang, lebih suka mendengar dari pada membaca. Sekedar berpendapat pun secara lisan, ia cenderung menjadi pendengar pasif. Ribuan jamaah mengikuti ceramah yang diikuti oleh seorang “dai sejuta umat”. Penyampaian ajaran secara lisan bahkan semakin meriah dimana-mana dengan hanya sekedar duduk, mendengar, tertawa atau menangis. Sekembalinya ke rumah, pesan-pesan itu mudah terlupakan dan hanya tinggal kisah yang baru diingat ketika diputar lewat kaset-kaset tapi tidak dalam bahan-bahan bacaan. Hasilnya, penyampaian ajaran itu hanya numpang lewat, masuk di telinga kanan dan keluar di telinga kiri (Aep, 2004: 7).

Metode dakwah fardiyah ini ternyata banyak ditiru atau diterapkan oleh umatnya yang bergerak dalam kegiatan dakwah. Penyuluh Agama Islam di lingkungan Blok 51 kelurahan Air Temam Kota Lubuklinggau adalah Penyuluh Agama Islam yang menerapkan metode dakwah Fardiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Blok 51 Kelurahan Temam Kota lubuklinggau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif cocok sekali dengan penelitian ini karena penelitian ini menggali informasi dari informan utama yang menjadi objek penelitian. Harapan dari penggalan informasi dari informan utama ini adalah data yang didapatkan berupa data berkualitas sehingga informasi yang dikumpulkan valid dan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang digali dari informan berupa data-data yang disampaikan oleh informan baik berupa informasi lisan maupun tulisan. peneliti melakukan dokumentasi terhadap data-data dari informan untuk di deskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai laporan penelitian. Untuk mendapatkan semua data yang disampaikan dalam penelitian ini penenliti melakukan wawancara yang mendalam dalam waktu yang lama. Selain itu penenliti juga mengikuti kehidupan sehari-hari informan mulai dengan tujuan mengetahui bagaimana kehidupan informan di masyarakat.

Pembahasan

Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata yad'u (fi'il mudhar'i) dan da'a (fi'il madli) yang artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summer), menyeru (to propo), mendorong (to urge) dan memohon (to pray) (Awaludin, 2006:2). Dakwah adalah kegiatan memanggil, mengajak, menyeru manusia ke dalam jalan kebaikan. Dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan dakwah adalah upaya untuk meneruskan risalah setiap nabi yang diutus oleh Allah ke muka bumi. Dakwah dapat dilakukan oleh seorang muslim maupun muslimah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga dakwah tidak dibebankan pada orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi saja. Dakwah dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil, seorang muslim yang menjaga sholatnya lima waktu, berpuasa dibulan ramadhan, membayar zakat, bersedekah, berbuat baik terhadap tetangganya, menjaga lisan dari perkataan kotor semua itu merupakan sebuah kegiatan dakwah atau biasa kita sebut sebagai dakwah bil hall. Sehingga orang-orang disekitarnya mendapatkan dampak kebaikan dari sikap dan sifatnya yang terpelihara.

Perintah Dakwah dalam Al-Quran terdapat dalam surat Al-Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imron : 104)

Ayat ini dengan sangat jelas merupakan perintah untuk dakwah yakni perintah untuk menyeru manusia kepada kebajikan, menyuruh kepada perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan-perbuatan munkar. Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berdakwah adalah orang-orang yang beruntung.

Metode Dakwah

Metode dakwah dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal. (Salmadanis, 2012:67) Dakwah sebagai kewajiban, Allah perintahkan melalui ayat-ayatnya di dalam Al-Quran. Satu dari banyak surat yang menerangkan tentang wajibnya berdakwah adalah Surat ke 16 Annahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. Annahl : 125).

Ayat ini menjelaskan tentang perintah dakwah atau perintah menyeru manusia ke jalan Allah sekaligus juga memberitahu cara bagaimana dakwah harus dilakukan. Ada tiga metode dakwah yang Allah sampaikan melalui ayat ini, *pertama*, Allah memberikan tuntunan agar kita berdakwah dengan cara yang hikmah, hikmah berarti dengan cara-cara yang baik, sopan, bijak, penuh pengajaran, memahami bagaimana kondisi mad'u yang akan menerima dakwah sehingga da'i menyesuaikan materi dakwah yang hendak disampaikan kepada mad'u. Cara yang hikmah ini juga meliputi bagaimana dakwah dapat menyentuh mad'u sehingga dakwah diterima oleh mad'u tanpa menyinggung dan menyakiti mad'u.

Hikmah, berarti berdakwah dengan menggunakan ilmu, bagaimana dakwah menggunakan ilmu? Orang yang berdakwah dengan menggunakan ilmu akan senantiasa mendahulukan hal-hal yang terpenting, memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi) baik secara fisik maupun psikologisnya, lalu menyampaikan pesan dakwah sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, membuat permisalan, dan bersikap lembut dan

halus. Terdapat berbagai macam pengertian dari kata bi al-hikmah. Dalam terjemahan Departemen Agama dijelaskan bahwa hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Pengertian yang diberikan oleh para ahli bahasa maupun ahli tafsir tidak hanya mencakup wilayah eksistensi tetapi juga memasuki wilayah konsep. Dengan begitu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda. Namun jika dicermati secara mendalam maka makna-makna yang diberikan itu memiliki kaitan antara satu dengan yang lain (Said, 2015:79)

Kedua, selain memberikan metode dakwah dengan hikmah dalam surat An-nahl ayat 125 Allah juga memberikan tuntunan kepada kita untuk berdakwah dengan menggunakan metode mau'idlotilhasanah. Allah memberikan tuntunan begitu spesifik yang mengisyaratkan kepada kita bahwa hal tersebut sangatlah penting untuk diterapkan. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa mau'idlotilhasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda. (Amin, 2009:99)

Adapun berdakwah dengan cara mau'idlotilhasanah dapat dilakukan dengan menyampaikan hal-hal sebagai berikut kepada mad'u yakni Menjelaskan keyakinan tauhid beserta implikasinya. Menanamkan moral atau etika melalui anjuran untuk tidak berbuat maksiat. Mengisi kepribadian dengan akhlak Islam. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan. Kelima, Meningkatkan pengenalan ilmu tulis baca Al-Quran serta pemahamannya. Berpandangan hidup secara Islam serta memberikan kisah-kisah nabi, kabar gembira dan peringatan, serta wasiat (pesan-pesan positif).

Ketiga, berdakwah dengan menggunakan metode Mujadalah atau berdebat dengan cara yang baik berarti melakukan kegiatan dakwah dengan cara berdiskusi, berdialog, bertukar pikiran, dan menyanggah dengan argumentasi yang kuat, logis, dan sesuai dengan Al-Quran dan hadits-hadits nabi Muhammad, berdakwah dengan

mujadalah harus mengedepankan etika dalam berkomunikasi dengan lawan debat sehingga kita tidak boleh menyerang pribadi lawan bicara. Tujuan dari melakukan debat adalah untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran, bukan untuk menunjukkan kehebatan diri sendiri atau pamer pemahaman ilmu agama. metode mujadalah atau berdebat berdebat jangan dijadikan jalan pertama dan utama dalam berdakwah. Jika metode ini dijadikan jalan pertama dan utama maka Islam akan sulit diterima oleh siapapun. Metode mujadalah sebaiknya dijadikan solusi terakhir jika metode-metode lain belum berhasil atau mad'u memang menghendaki da'i untuk berdialog, berdiskusi dan berdebat agar mendapatkan penjelasan. Yang harus diutamakan dalam kegiatan dakwah dengan cara-cara hikmah atau berdakwah dengan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dan mauidlotilhasanah atau nasihat-nasihat yang baik disampaikan dengan sopan santun, penuh tata krama yang dapat diterima oleh mad'u tanpa menyinggung, menyakit hati penerima pesan dakwah.

Agar dakwah dengan menggunakan metode mujadalah berjalan dengan baik maka seorang da'i harus melakukan hal-hal sebagai berikut : 1). Menghormati dan menghargai pendapat lawan bicara, serta tidak meremehkan atau mencela mereka. 2). Menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan jelas, serta menghindari kata-kata kasar, emosional, atau provokatif. 3). Menyampaikan dalil-dalil yang relevan, valid, dan kuat, baik dari Al-Quran, Sunnah, maupun akal sehat, serta tidak mengada-ada atau menyesatkan. 4). Mau mendengarkan dan memahami sudut pandang lawan bicara, serta tidak memotong atau mengganggu pembicaraan mereka. 5). Mau mengakui kebenaran dan kesalahan, serta tidak bersikap sombong atau fanatik. 6). Menjaga tujuan dakwah, yaitu menyadarkan dan menyampaikan kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau membanggakan diri.

Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah merupakan suatu upaya dakwah yang dilakukan oleh seseorang secara individual untuk merubah pola hidup seseorang dari keterpurukan akhlak, moral, agama, sosial, dan lain sebagainya dengan pendekatan persahabatan, kekeluargaan, dan penuh keakraban. Dakwah fardiyah juga merupakan satu konsep tarbiyah umat kejalan yang benar, dengan kata lain dakwah fardiyah merupakan kegiatan menjaga, memelihara,

membina, mendidik orang lain untuk meraih kesuksesan atau membuat seseorang insaf dan sadar terhadap kehidupannya yang dijalani selama ini yang tidak sehat. Dakwah fardiyah tidak bermaksud lain kecuali hanya untuk mengangkat derajat seseorang dari kehinaan kepada martabat mulia, dari kungkungan kemiskinan kepada kesejahteraan, bahkan dari kekufuran kepada kehidupan islami. (Mahmud, 1995:29)

Dakwah fardiyah berdasarkan pendapat dari ulama atau ilmuwan. Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan dakwah fardiyah yakni ajakan atau seruan ke jalan Allah SWT yang dilakukan seorang da'i atau mubaligh kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan di ridhai Allah SWT. (Mahmud, 1995:29) Lebih jauh, Shaqr mendefinisikan dakwah fardiyah "Penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara face to face dan bisa terjadi dengan dirancang terlebih dahulu. (Shaqr, 1976:25)

Dakwah fardiyah (dakwah perseorangan) adalah usaha dan upaya seorang dai terhadap seseorang untuk mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya, dari kesesatan kepada petunjuk, dari ketiadaan pegangan hidup kepada komitmen pada jalan hidup islami. Di samping itu, agar mewujudkan mereka kepada seruan, gerakan, sesuai dengan peraturannya., sehingga ia menjadi bagian penting dari masyarakat yang islami. Dakwah fardiyah bagi setiap anggotanya adalah nilai-nilai fundamental yang dianut lembaga dakwah ini. Dalam prosesnya, internalisasi nilai luhur seperti dakwah fardiyah cukup mengalami kemerosotan. Pengambilan peran utama sebagai seorang dai pada realitasnya belum teraktualisasi secara menyeluruh. (Rakhmawati dan Eni, 2013:4)

Dakwah fardiyah lebih banyak dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga, sesama sahabat, dan antara manager dengan karyawannya karena pendekatan formal (cultural dan sosiologis) tidak selalu berhasil sehingga pendekatan personal (fardiyah) perlu digunakan dalam lingkungan keluarga, organisasi ataupun perusahaan. Pendekatan komunikasi antarpribadi tersebut perlu direvisi terus menerus karena manusia bersifat tidak statis (dinamis) dan unik (Armati, 2012: 159).

Dakwah Fardiyah Penyuluh Agama Islam Di Blok 51 Kelurahan Air Temam Kota Lubuklinggau

Dakwah Fardiyah Penyuluh Agama Islam Di Blok 51 Kelurahan Temam Kota Lubuklinggau merupakan dakwah fardiyah yang dilakukan oleh seorang penyuluh Agama Islam di Blok 51, Penyuluh Agama Islam tersebut adalah Ustadz Rohmat Jamilin. Sehari-hari Ustadz Rohmat Jamilin bekerja sebagai petani karet di Blok 51 Kelurahan Air Temam Kecamatan Lubuklinggau Selatan 1 kota Lubuklinggau. Selain berstatus sebagai warga masyarakat yang bertani Ustadz Rohmat Jamilin juga berstatus sebagai Guru Ngaji bagi anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, sebagai Imam Masjid juga sebagai Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Air Temam.

Ustadz Rohmat Jamilin datang ke Blok 51 Kelurahan Air Temam Kecamatan Lubuklinggau Selatan 1 Kota Lubuklinggau pada tahun 1991, pada saat itu umurnya baru 21 tahun. Setelah empat tahun berada di Blok 51 tepatnya pada tahun 1995 Ustadz Rohmat Jamilin mulai mengajar ngaji anak-anak dan remaja. Hal itu dilakukan karena keprihatinan Ustadz Rohmat Jamilin terhadap generasi muda yang memang membutuhkan pendidikan agama. Berbekal ilmu agama yang didapatkannya di Jawa tengah itu Ustadz Rohmat Jamilin istiqomah mengajar ngaji anak-anak dan remaja dari tahun 1995 hingga sekarang. Bahkan saat ini Ustadz Rohmat Jamilin tidak hanya mengajar ngaji anak-anak dan remaja saja tetapi juga mengajar Ngaji Ibu-ibu dan bapak-bapak.

Jumlah anak-anak yang belajar ngaji pada Ustadz Rohmat Jamilin sebanyak 35 santri dan santriwati, mereka belajar ngaji setiap hari senin hingga sabtu setiap bakda Ashar. Sedangkan remaja yang belajar ngaji pada Ustadz Rohmat Jamilin berjumlah 15 orang, pengajian ini juga rutin dilaksanakan setiap hari senin hingga sabtu setiap bakda Magrib. Untuk jamaah pengajian ibu-ibu berjumlah 30 orang dan bapak-bapak berjumlah 30 orang dilaksanakan satu bulan dua kali. Menurut Ustadz Rohmat Jamilin menjadi guru ngaji harus menguasai ilmu-ilmu agama, khususnya Al-Quran, seperti tajwid, tartil, makharijul huruf, tafsir, dan hafalan. Mampu mengajar dengan metode yang efektif, menarik, dan menyenangkan, sesuai dengan tingkat dan kemampuan peserta didik. Memiliki akhlak mulia, keteladanan, dan kredibilitas yang tinggi, sehingga dapat menjadi panutan dan motivator bagi peserta didik. Mampu berkomunikasi

dengan baik, sopan, dan santun, serta menghormati dan menghargai peserta didik. Mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Blok 51 merupakan bagian dari RT 6 Kelurahan Air Temam Kecamatan Lubuklinggau Selatan 1 kota Lubuklinggau. Jumlah kepala keluarga sebanyak 90 dan terdiri atas 250 warga, mayoritas penduduk Blok 51 adalah pemeluk agama Islam hanya satu kepala keluarga beragama Nasrani yang terdiri atas empat orang. Masyarakat blok 51 terdiri atas beberapa etnis antara lain etnis jawa, lembak (sindang) dan musi. Masyarakat jawa menjadi etnis yang mayoritas mendiami blok 51. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani karet, ada yang sebagai petani penggarap ada juga sebagai petani yang memiliki lahan sendiri. Secara geografis Blok 51 RT 6 berada jauh dari Rukun Tetangga lain, jarak terdekat dengan Rukun Tetangga lain adalah 3,5 Kilometer. Untuk akses jalan menuju Blok 51 dari jalan utama kelurahan cukup baik namun signal internet masih terkendala. sehingga signal internet di Blok 51 sangat dibutuhkan karena masyarakat harus berkomunikasi dengan masyarakat luar untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan akan ilmu pengetahuannya.

Ustadz Rohmat Jamilin melakukan kegiatan dakwah di blok 51 sejak tahun 1995 atau kurang lebih dua puluh delapan tahun jika dihitung hingga saat ini. Dua puluh delapan tahun adalah waktu yang cukup lama bagi seorang da'i berinteraksi, berkomunikasi dengan masyarakat atau jamaahnya. Begitu banyak hal yang harus dijaga oleh Ustadz Rohmat Jamilin dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tingkah laku sebagai pribadi sampai menjaga bagaimana keluarganya harus bersikap, menunjukkan akhlaq yang baik. Hal demikian jika tidak dijaga maka akan berdampak terhadap kegiatan dakwahnya. Masyarakat akan meragukan pesan-pesan dakwah yang selama ini disampaikan kepada masyarakat jika dirinya sebagai pribadi atau keluarganya bertingkah tidak sesuai ajaran Islam.

Menurut Ustadz Rohmat Jamilin dakwah yang paling tepat dilakukan bagi dai yang tinggal di masyarakat, setiap hari hidup bersama mereka, berkontribusi untuk mereka adalah dakwah dengan metode fardiyah. Kegiatan dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan memulai perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam sehingga masyarakat sebagai jamaah melihat diri

dai sebagai sosok yang bisa dijadikan contoh. Karena masyarakat lebih tertarik melihat, memperhatikan dan meniru apa yang diperbuat da'i bukan apa yang dijelaskan panjang lebar melalui ceramah-ceramah agama. Hal seperti ini sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW saat pertama hijrah ke Thaif, sesampainya Rosulullah SAW di Thaif ternyata ada orang-orang yang menghasut agar masyarakat thaif tidak menerima kedatangan Rosulullah bahkan ada yang hendak mengusirnya. Tetapi ada orang yang merasa iba melihat kondisi Rosulullah SAW dalam keadaan lelah, sedang kehausan dan kelaparan yakni Utnah dan Syaibah. Utbah dan Syaibah memerintahkan Addas seorang budaknya yang beragama Nasrani untuk memberi Anggur kepada Rosulullah SAW.

Pada saat itulah Rasulullah memanfaatkan kesempatan berdakwah dengan budak Nasrani itu; ketika 'Addas menyodorkan anggur kepada Rasulullah, lalu 'Addas mempersilakan untuk dimakan, Rasulullah menampakkan sunnah dan tatakrama memulai sesuatu dengan nuansa islami dengan mengawali santapannya dengan membacakan bismillah. Dengan sikap Rasulullah yang seperti demikian, sehingga 'Addas menjadi heran dengan spontanitas 'Addas mengatakan, sungguh ucapan kamu tadi adalah ucapan penduduk negeri ini. Dari sinilah Nabi memulai diskusi panjang dengan 'Addas, hingga akhirnya 'Addas mengakuinya Nabi itu sebagai saudaranya. (As-sisi, 2001:37)

Ustadz Rohmat Jamilin bertemu dengan jamaahnya secara intens setiap hari baik dengan jamaahnya yang berusia anak-anak, remaja bahkan yang dewasa yakni jamaah pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Dengan intensnya pertemuan Ustadz Jamilin dengan jamaahnya, ustadz Rohmat Jamilin sebagai da'i menjadi faham bagaimana kondisi Mad'u-nya sehingga beliau faham pesan dakwah seperti apa yang harus disampaikan kepada mad'unya dalam kerangka dakwah fardiyah. Dalam kegiatan dakwah ini Ustadz Rohmat Jamilin selalu mengarahkan jamaahnya pada kebaikan, menjaga persaudaraan dan menghindari pertengkaran sekecil apapun.

Anak-anak dimotivasi untuk semangat belajar, saling menghargai satu sama lain. Yang sudah lancar membaca Al-Quran agar dapat mengajari teman-temannya yang belum lancar. Tidak diperkenankan saling mengejek atau mengolok-olok, harus sama-sama belajar agar bisa membaca Al-quran semuanya. Begitu juga dengan jamaah usia remaja, ustadz Rohmat Jamilin menjelaskan

bahwa generasi muda adalah penenerus dan pengganti generasi tua yang ada saat ini. Maka generasi muda harus mempersiapkan diri agar bisa memimpin dan mengajar orang yang lebih muda suatu hari nanti. Masjid sebagai tempat ibadah harus diisi oleh anak-anak muda karena anak-anak muda yang akan meneruskan kepengurusan masjid yang akan datang. Anak-anak muda harus faham agama karena dengan faham akan ajaran agama hidup manusia akan berjalan sesuai rel yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang digelar setiap 2 minggu menjadi ajang silaturahmi antar warga di Blok 51. Suasana kekeluargaan adalah hal utama yang dibangun agar masyarakat hidup damai berdampingan meski berbeda dalam etnisitas. Hal ini juga yang menumbuhkan rasa saling tolong menolong antar warga dan memupuk rasa saling peduli.

Menurut Ustadz Rohmat Jamilin melakukan kegiatan dakwah fardiyah membutuhkan niat yang kuat, keikhlasan dan kesabaran. Karena kegiatan dakwah fardiyah membutuhkan waktu yang lama, tidak mungkin seorang da'i dapat merubah kondisi seseorang dalam waktu yang singkat, beberapa hari diberi nasihat hasilnya langsung terlihat itu sesuatu yang sulit dilakukan. Dakwah fardiyah akan sangat efektif apabila kita sudah memiliki ikatan emosional, maka langkah yang harus dilakukan pertama sekali adalah membangun ikatan emosional dengan jamaah atau mad'u. Membangun ikatan emosional bisa dimulai dengan membangun dan terus memupuk hubungan baik dengan jamaah sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diterima oleh jamaah.

Karena dakwah fardiyah berlangsung lama maka seorang da'i harus terus belajar sehingga dapat melakukan penambahan wawasan. Karena da'i berinteraksi setiap hari dengan masyarakat sebagai mad'unya, sewaktu-waktu mereka bertanya dimanapun dan kapanpun tidak selalu dalam acara-acara formal. menghadapi fenomena seperti ini Da'i harus siap memberikan jawaban terbaik kepada mad'u. Sehingga mad'u puas dan tercerahkan, mendapat pengetahuan yang diinginkan. Dua puluh delapan tahun waktu yang dilalui oleh Ustadz Rohmat Jamilin telah memberikan banyak pelajaran sebagai Da'i, dirinya merasa tertempa oleh keadaan semangat belajar agama Islam pada anak-anak dan keberlanjutan generasi yang berakhlak adalah

harapan yang memberi kepuasan tersendiri bagi Ustadz Rohmat Jamilin apabila itu terwujud.

Dalam kegiatan dakwahnya Ustadz Rohmat Jamilin selalu menekankan bahwa manusia harus meniru akhlaqnya Rosulullah SAW, karena nabi muhammad SAW merupakan suri tauladan terbaik. Jika manusia mampu meniru akhlaqnya Rosulullah SAW maka manusia tersebut akan selamat kehidupannya di dunia maupun diakhirat. Nabi muhammad tidak pernah membenci orang lain bahkan musuhnya yang mencaci dan mendzolimi nabi Muhammad masih dimaafkan dan didoakan agar mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Begitu juga da'i apabila mempraktikkan bagaimana Rosulullah berdakwah maka InsyaAllah dakwahnya akan berhasil.

Simpulan

Dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh siapapun, dakwah fardiyah menuntut diri da'i untuk melaksanakan kebaikan sekecil apapun dengan cara yang istiqomah. Dakwah fardiyah membutuhkan waktu yang lama sehingga seorang da'i harus ikhlas dan bersabar dalam melakukan kegiatan dakwah ini. Hal yang utama dalam melakukan kegiatan dakwah fardiyah adalah membangun ikatan emosional antara da'i dan mad'u yang berarti seorang dai harus memiliki hubungan yang baik dengan jamaahnya. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada jamaah/mad'u-nya dapat diterima.

Dakwah fardiyah bersifat personal, artinya da'i harus mengenal al mad'u secara dekat, membina hubungan persahabatan dan persaudaraan dengannya, serta menyesuaikan cara dan gaya dakwah dengan kondisi dan kebutuhan al mad'u. Dakwah fardiyah bersifat kontinu, artinya da'i harus terus menerus mengajak dan membimbing al mad'u hingga mencapai tingkat keimanan dan ketaatan yang optimal, serta mengawasinya agar tidak kembali kepada keadaan yang buruk. Dakwah fardiyah bersifat komprehensif, artinya da'i harus menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sistem kehidupan Islam, serta memberikan contoh dan teladan yang baik dalam segala hal. Dakwah fardiyah bersifat fleksibel, artinya da'i harus mampu menyesuaikan metode, media, dan materi dakwah dengan situasi dan kondisi al mad'u, serta tidak mempersulit atau membebani al mad'u dengan hal-hal yang tidak penting atau tidak mampu dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas As - Sisi, Ath - *Thariq ilal Quluub, dalam M. Lili nur Aulia*, 2001. *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah*. Jakarta: Al - I'tishom Cahaya Umat.
- Abdul Badi' Shaqr. 1976. *Kalfa Nad'u a/ Nnas*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 1995. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarata: Gema INsani Press.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 1995. *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arbi, Armati. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amza.
- Hasbullah,. 2014. Efesiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiah Dalam Masyarakat. *Jurnal Al-Nasyr* Edisi II volume II Januari-Desember.
- Ira M. Lapidus, 1989. *History of Islamic Societies*, University of California.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Nurhidayat Muh. Said, 2015. Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125), *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni.
- Rakhmawati, Eni. 2013. *Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud Dalam Buku "Dakwah Fardiyah"*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo Semarang.
- Salmadanis, 2002. *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Samsul Munir Amin, 2009. *Ilmu Dakwah*, Cet. 1, Jakarta: Amzah.